

Eksistensi Perempuan Berdaya dalam Drama Seri Korea  
“The World of The Married”  
Ida Rosmalina, Zuriyati, Syaifur Rohman

Universitas Sriwijaya

ida\_rosmalina@unsri.ac.id, zuriyati@unj.ac.id, saifurrohman@unj.ac.id

Diterima : 28 Juli 2023  
Direvisi : 17 Mei 2024  
Diterbitkan : 31 Mei 2024

**ABSTRAK:** Menentukan eksistensi adalah tugas pribadi manusia. Sayangnya pemikiran tentang eksistensi diri ini sering ‘hilang’ jika dikaitkan dengan perempuan. Sistem patriarkal telah melemahkan posisi perempuan karena selalu dianggap sebagai makhluk domestik dan tak berdaya. Eksistensialisme telah berkontribusi dalam gerakan perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri, salah satunya menjadi perempuan berdaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial. Adapun untuk sumber data dari penelitian ini diambil drama Korea berjudul *The World of The Married*. Penulis tertarik mengkaji drama seri *The World of The Married* karena serial ini mampu menghadirkan tokoh utama perempuan yang mampu mempertahankan eksistensi sebagai perempuan berdaya di tengah masyarakat patriarkal.

**Kata Kunci:** Eksistensialisme; Feminisme; Perempuan Berdaya

**Abstract:** Determining existence is the personal duty of a human being. Unfortunately, this notion of self-existence is often 'lost' when associated with women. The patriarchal system has weakened the position of women because they are always seen as domestic creatures and helpless. Existential feminism has contributed to the women's movement to determine their destiny, one of which is to become empowered women. This study uses a descriptive method using an existentialist feminism approach. As for the source of data from this study, the Korean drama entitled *The World of The Married* was taken. The writer is interested in studying the drama series *The World of The Married* because this series is able to present the main female character who is able to maintain existence as an empowered woman in a patriarchy society.

**Keywords:** Existential Feminism; Feminism; Empowered Women

## PENDAHULUAN

Menentukan eksistensi diri sejatinya adalah tugas pribadi setiap manusia. Artinya, apa yang telah menjadi pilihan manusia tersebutlah yang akan menentukan arus kehidupannya ke depan. Ini sejalan dengan pemikiran Filsafat Sartre. Dijelaskan bahwa Sartre menekankan pada kebebasan (*freedom*) manusia pada *a fresh in each situation*, menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan, dan saya dapat memilih dan melakukan apa yang saya suka, jika jalan yang satu tersesat/buntu maka saya dapat mencari cara/jalan lainnya, saya selalu bebas (Ekawati, 2017)

Melalui kutipan di atas, sangat jelas bahwa untuk menentukan eksistensi dirinya, seorang individu harus bergerak untuk menciptakan kemungkinan menjadi kenyataan. Manusia adalah makhluk tidak terbatas dan dinamis. Dasar pilihan manusia ada di tangan setiap individu,

bukan di tangan orang lain dan individu yang terbaik adalah mereka yang berjuang untuk hidupnya. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa baik lelaki maupun perempuan sebenarnya terlahir dengan kebebasan hakiki. Kedua gender memiliki kesempatan yang sama dalam menggapai eksistensi diri yang dicita-citakan dan lelaki harusnya tak punya hak untuk mengintervensi kesempatan dan hak yang dimiliki perempuan. Sayangnya pemikiran tentang eksistensi diri ini sering 'hilang' jika dikaitkan dengan perempuan. Terutama perempuan yang hidup di bawah bayang-bayang patriarki.

Ekawati (2017, p. 144) menjelaskan bahwa patriarki adalah sistem kuasa dimana posisi lelaki lebih mendominasi daripada perempuan. Seperti yang diketahui bahwa konstruksi masyarakat terutama di Korea Selatan menganut sistem patriakal. Sistem ini melemahkan posisi perempuan karena selalu dianggap sebagai makhluk domestik dan tak berdaya. Bias gender ini mengakibatkan eksistensi perempuan tak jauh dari sumur, dapur, dan kasur. Eksistensinya selalu dibelenggu oleh mitos, stereotipe dan dominasi kekuasaan yang menempatkan perempuan dalam posisi tidak diuntungkan.

Simone de Beauvoir dalam Arriyanti (2021, p. 10) juga menegaskan bahwa sepanjang sejarahnya, perempuan selalu berada di bawah lelaki. Eksistensi perempuan di dunia ini hanyalah sebagai liyan bagi kaum lelaki (Arriyanti, 2021). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam hirarki gender, lelaki selalu disebut subjek dan perempuan selalu sebagai objek. Akibatnya, lelaki selalu dikaitkan dengan mitos sebagai sosok kuat, pemenang, dan bertanggung jawab dalam sektor publik sedangkan perempuan diproyeksikan sebagai makhluk yang sulit dimengerti, rumit dan irasional (De Beauvoir, 2014, p. 33). Khurosan dalam Purnami dan Pramono (2021, p. 3) menguraikan bahwa dominasi timpang antara lelaki dan perempuan dilanggengkan melalui keluarga, lingkungan, agama, dan negara. Peran gender yang dibuat masyarakat untuk perempuan nyatanya telah memengaruhi keberlangsungan hidup yang akan dihadapi perempuan itu sendiri. Tak hanya kesejahteraan, tetapi gender dapat menentukan akses seseorang terhadap kehidupan rumah tangga, pendidikan, pekerjaan, hingga sektor publik lainnya.

Namun, Simone de Beauvoir menegaskan dalam Arriyanti (2021, p. 9) bahwa perempuan yang sudah menyadari kebebasannya sendiri yang dapat dengan leluasa menentukan jalan kehidupannya. Di saat itulah seorang perempuan dapat menolak tegas ketika hendak dijadikan sebagai objek. Untuk mencapai kesadaran tersebut, Beauvoir menegaskan bahwa ada penggarisan yang dapat dilakukan oleh Beauvoir untuk menunjukkan eksistensi perempuan (1) perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan akan mendapatkan kembali transendensinya. (2) kedua, perempuan dapat

menjadi seorang intelektual. (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, (4) perempuan memiliki hak yang sama terhadap laki-laki dalam mengatur urusan rumah tangga, sehingga tidak terjadi ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam mengurus rumah tangga (Indra et al., 2021). Hal ini berakibat pada rasa enggan perempuan untuk dipandang lebih rendah dibanding lelaki hingga menolak segala bentuk operasi gender. Pemikiran de Beauvoir ini sangat sejalan dengan karakter utama, Ji Sun Wo dalam drama seri *The World of The Married*.

*The World of The Married* telah tayang di jejaring *streaming* VIU sejak 28 Maret 2020. Drama ini menjadi drama paling sukses di tahun 2020, yang pernah ditayangkan oleh JTBC. *The World of Married* adalah sebuah drama seri asal Korea Selatan yang diadaptasi dari serial Inggris berjudul *Doctor Foster*. Drama ini berkisah tentang dinamika pernikahan antara Ji Sun Woo, seorang perempuan berdaya, dan Lee Tae Oh, suami dengan maskulinitas rapuh. Ji Sun Woo adalah seorang yatim piatu yang bekerja sebagai wakil direktur asosiasi Rumah Sakit Keluarga di Gosan. Ji Sun Woo memiliki suami bernama Lee Tae Oh, seorang sutradara film yang karirnya mandek. Hubungan harmonis mereka mulai goyah saat Ji Sun Woo memergoki perselingkuhan Lee Tae Oh dan Yeo Dae Kyung yang sudah berjalan selama 2 tahun. Posisi Ji Sun Woo yang lebih berdaya dan berfinansial lebih tinggi dari pasangannya, dijadikan alasan utama kala terjadi perselingkuhan. Padahal keberadaan perempuan pekerja dalam suatu rumah tangga cukup esensial. Karnawati (2020, p. 2) menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi tak hanya berdampak pada meningkatnya kualitas diri, tapi juga kesejahteraan keluarga. Artinya, perempuan hampir tak pernah hidup untuk dirinya sendiri. Akan selalu ada kepentingan lain yang mengikutinya. Jadi, memberdayakan perempuan untuk bekerja, sama saja dengan mensejahterakan keluarga.

Penulis tertarik mengkaji drama seri *The World of The Married* karena serial ini mampu menghadirkan tokoh utama perempuan yang mampu mempertahankan eksistensi sebagai perempuan berdaya di tengah masyarakat patriakal. Hal ini diharapkan mampu mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah. Seri ini menjadi titik tolak bahwa menjadi perempuan berdaya bukanlah suatu alasan untuk perempuan menyalahkan diri sendiri setiap kali perselingkuhan terjadi. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan fakta cerita dalam drama *The World of The Married*; dan (2) Mendeskripsikan eksistensi perempuan berdaya yang direpresentasikan lewat tokoh Ji Sun Woo dalam serial *The World of The Married* lewat pendekatan feminisme eksistensialis.

## **METODE PENELITIAN**

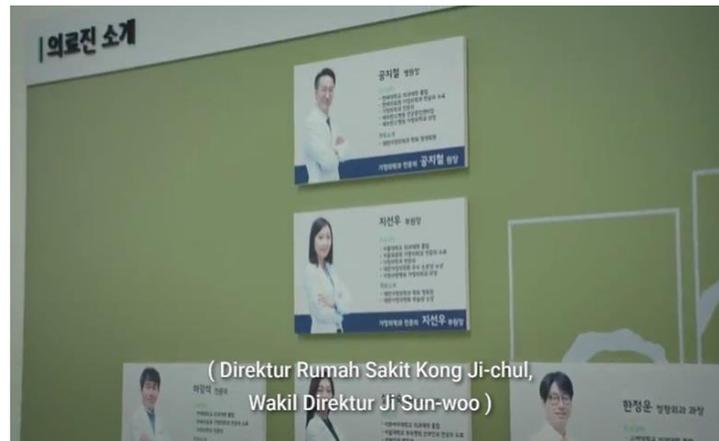
Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial. Dikutip dari Fiantika et al., (2022, p. 54) bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan tentang suatu permasalahan yang tidak bisa diukur dari penelitian kuantitatif. Adapun untuk sumber data dari penelitian ini diambil drama korea berjudul *The World of The Married* berupa telop dan adegan yang terjadi dalam serial tersebut. Fokus dari penelitian ini diharapkan mampu mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah. Seri ini menjadi titik tolak bahwa menjadi perempuan berdaya bukanlah suatu alasan untuk perempuan menyalahkan diri sendiri setiap kali perselingkuhan terjadi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Husna dan Fahrimal (2021, p. 4) menjelaskan bahwa perempuan berdaya merupakan sebuah konsepsi kritis untuk mendobrak dominasi patriarki. Konsepsi kritis ini muncul saat perempuan telah sadar bahwa kehidupan patriarki tak pernah menguntungkan perempuan. Hal ini dimaknai sebagai suatu proses seorang perempuan menemukan jati diri di luar dari adat istiadat yang biasa tertempel pada sosok perempuan itu sendiri. Indra (2021, p. 5) menjelaskan bahwa perempuan berdaya adalah perempuan yang memiliki kemerdekaan diri untuk memilih, dan memutuskan berbagai hal dalam hidup secara mandiri. Secara garis besar, perempuan berdaya adalah individu yang tidak lagi menganggap dirinya adalah objek tapi juga subjek di kehidupan. Biasanya hal ini diikuti dengan timbulnya kesadaran akan eksistensi diri yang otonom hingga mampu melakukan sesuatu atau memiliki kemampuan bertindak. Penggambaran perempuan berdaya seperti ini sangat lekat dengan sosok Ji Sun Woo, tokoh utama dalam serial *The World of The Married*.

### **A. Perempuan Pekerja Sebagai Wujud Transformasi Sosial Masyarakat**

Kisah *The World of The Married*, dibuka dengan kehidupan nyaris sempurna dari seorang Ji Sun Woo. Sejak awal adegan dijelaskan bahwa Ji Sun Woo adalah perempuan berdaya karena mampu bekerja. Beberapa montase memperlihatkan penghargaan Ji Sun Woo sebagai dokter sukses. Dari awal cerita jelas sekali diperlihatkan kalau Ji Sun Woo bukanlah perempuan domestik. Dengan bekerja, Ji Sun Woo sudah menunjukkan eksistensi dirinya yang tak lagi dikungkung oleh patriarki.



Sisi Ji Sun Woo yang berdaya tak hanya ditunjukkan dari segi intelektual tapi juga lewat penampilannya yang baik dan tempat tinggal yang nyaman. Hampir di setiap adegan dalam seri ini, menampilkan sosok Ji Sun Woo dibawah balutan barang bermerek. Dia juga tinggal di rumah yang nyaman bersama keluarga kecilnya. Lalu dijelaskan pada menit 11.55 (Eps.1), bahwa kehidupan beradanya ternyata ditunjang oleh pekerjaannya yang juga baik. Diketahui bahwa Ji Sun Woo adalah seorang Wakil Direktur dari sebuah Rumah Sakit Keluarga.

Perempuan dapat menunjukkan eksistensinya berdasarkan berbagai hal, salah satunya adalah bekerja. Eksistensi dalam masyarakat diraih melalui pengakuan dalam penyeteraan hak yang sama (De Beauvoir, 2014). Sebagai perempuan bekerja, Ji Sun Woo membuktikan bahwa perempuan mampu mengubah status yang tadinya sebagai objek dan kini menjadi subjek. Menduduki posisi sebagai wakil direktur (pada episode 1) telah membuat eksistensinya diakui secara luas. Lewat jabatannya, Ji Sun Woo menegaskan statusnya sebagai subjek. Hal dipertegas pada menit 10.22. Ji Sun Woo dihadapkan pada situasi yang cukup menantang bagi sebagian orang. Dokter Maa, salah seorang dokter di Rumah Sakit, dituduh mencekik pasien karena mabuk. Ji Sun Woo yang ditujuk oleh Direktur Klinik untuk menyelesaikan masalah, dengan tenang menghadapi pihak kepolisian dan menjelaskan bahwa yang dilakukan dokter tersebut adalah tindakan penyelamatan. Dengan menggunakan istilah kedokteran yang tak dimengerti oleh pihak kepolisian, Ji Sun Woo berhasil membantu dokter tersebut dan Rumah Sakit tempatnya bekerja keluar dari masalah.



**Sul Myung-Sook:**

“Direktur bodoh itu. Apa yang dia lakukan tanpamu?. Bagaimanapun sungguh direktur yang tidak berguna.” (TWOTM. Eps.1, 11.52)

Adegan ini membantah stigma tentang perempuan tak becus dalam memimpin karena dianggap irasional. Dalam adegan ini ditunjukkan bahwa sebenarnya Ji Sun Woo adalah pemimpin yang baik. Hanya saja bayangan *glass ceiling* mengikutinya. Dia lebih mampu mengatasi masalah yang terjadi di kantor, daripada lelaki di sekitarnya yang notabennya dianggap lebih kompeten darinya. Sikap Ji Sun Woo yang begitu santai dalam menyelesaikan masalah tanpa menghilangkan sisi feminitas yang ada dalam dirinya, telah membuktikan bahwa dia layak untuk dihormati. Ji Sun Woo bukanlah orang yang irasional. Dia tidak mengedepankan emosinya selama menyelesaikan masalah yang terjadi di kantor. Meskipun sudah menolong Dokter Maa dari masalah hukum, dia memutuskan untuk mengevaluasi kinerja Dokter Maa karena telah bekerja sambil mabuk. Keputusan yang dia ambil tentu saja berdasarkan evaluasi pribadi tanpa intervensi dari pihak manapun. Karena kompetensinya dalam menyelesaikan masalah, tak heran jika Ji Sun Woo diakui sebagai dokter yang hebat oleh banyak rekan sejawatnya.

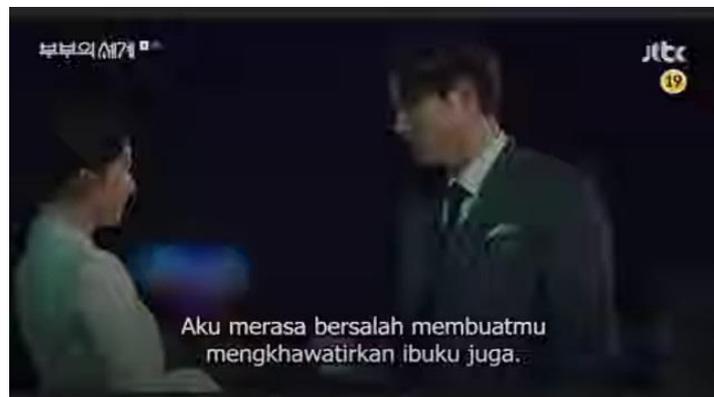


Uhm

**Hyo-Jung:** “Ini dokter Ji Sun Woo dari Rumah Sakit Cinta Keluarga. Aku sudah memberitahu tentang dia, bukan? Aku berhutang banyak padanya.

**Yeo Byeong-Kyu:** “Ya, aku banyak mendengar tentangmu. Istriku terus memujimu dan bilang kau dokter yang hebat” (TWOTM. Eps.1, 55.05)

Penggunaan diksi “hebat” menunjukkan bahwa sebagai dokter, Ji Sun Woo berkesempatan untuk mengenyam pendidikan yang mumpuni dan berhasil menjalankan perannya lewat edukasi yang dia dapat. Lewat pendidikan, Ji Sun Woo secara otomatis terbebas dari keliyaannya. Banyak pandangan yang beredar, bahwa meskipun sekolah tinggi, perempuan harus kembali mengurus keluarga. Namun, Ji Sun Woo mematahkan pandangan tersebut. Meskipun berpendidikan, dia tak serta merta menjadi makhluk domestik. Lewat adegan ini bisa disimpulkan pendidikan adalah kunci dari perubahan yang diperlukan oleh perempuan. Ji Sun Woo adalah gambaran perempuan yang berhasil menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Dia berhasil mempertegas keberadaannya yang tak hanya sekedar ada, tapi juga berkontribusi untuk kehidupan di sekitarnya lewat profesinya sebagai dokter.



Pada masyarakat tradisional, pembagian kerja dalam keluarga masih berdasarkan jenis kelamin sehingga fungsi ekonomi dibebankan kepada laki-laki sebagai kepala keluarga untuk bekerja dan memenuhi semua kebutuhan tersebut (Pneumatica et al., 2019). Namun, Kustini (2021, p. 36) menambahkan ketika perempuan pergi untuk bekerja dan harus meninggalkan keluarganya, berbagai tantangan harus dihadapi. Perubahan sosial pada struktur keluarga pun mulai terlihat. Jika sebelumnya keberadaan perempuan lebih banyak di area domestik, namun karena adanya pergeseran peran, kini lelaki atau suami mulai mengambil peran istri. Begitu juga peran suami sebagai pencari nafkah utama yang kini diambil oleh istri. Hal ini direpresentasikan oleh Ji Sun Woo yang mampu menjadi tulang punggung keluarga demi mencukupi kebutuhan finansial. Sedangkan Lee Tae Oh lebih banyak di rumah dan berperan sebagai *emotional provider* bagi keluarganya. Dalam masyarakat tradisional, peran ini selalu dipegang oleh Ibu.

**Tae Oh:** “Ini karena aku merasa bersalah padamu. Aku merasa bersalah membuatmu mengkhawatirkan ibuku. Kau memberiku banyak dukungan saat aku mendirikan perusahaan, tapi sampai sekarang

masih belum stabil. Aku tidak pernah patungan dan membayar biaya hidup kita. Aku merasa bersalah atas segalanya.”

**Sun Woo:** “Benarkah?”

Sebagai perempuan pekerja, nyatanya tak membuat Ji Sun Woo menjadi egois. Pada menit 52.04 dijelaskan bahwa meskipun sama-sama bekerja, Ji Sun Woo menjadikan dirinya sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya karena berpenghasilan lebih besar. Hampir seluruh kebutuhan keluarganya terpenuhi berkat penghasilannya sebagai dokter. Adegan ini mematahkan stigma bahwa perempuan adalah makhluk rumahan yang selalu bergantung pada pasangannya. Nyatanya, pakaian mewah dan rumah nyaman yang dimiliki adalah hasil kerjakerasnya sendiri.

Ji Sun Woo digambarkan sebagai karakter mandiri yang tidak bergantung pada siapapun termasuk pasangannya sendiri. Dia bahkan tak ambil pusing saat mengambil alih peran pencari nafkah. Dia tak segan menggelontorkan banyak uang demi membantu usaha yang dimiliki suaminya. Lewat pengakuan Lee Tae Oh, bisa disimpulkan bahwa dengan menjadi berdaya secara finansial, perempuan mampu keluar dari realitas kehidupan yang tertindas. Dia tak lagi diombang-ambing oleh kuasa dari orang menikahinya. Berdaya secara finansial membuat Ji Sun Woo mendapatkan rasa hormat dari setiap anggota keluarga.

## **B. Menjadi Berdaya sebagai Wujud dari Transendensi Perempuan**

Setidaknya ada dua hal membuat Ji Sun Woo dapat dikatakan sebagai perempuan berdaya. Pertama, Ji Sun Woo memiliki pekerjaan dan berdaya secara finansial. Kedua adalah lewat cara berfikir dan berperilaku. Bagi de Beauvoir (dalam Pranowo, 2016) transendensi atau pelampauan sepenuhnya adalah usaha manusia (secara khusus perempuan) untuk keluar dari belenggu budaya patriarki. Ji Sun Woo telah memperlihatkan bahwa dia telah melampui transendensi agar eksistensinya tetap ada yaitu dengan bekerja. Beauvoir melihat bahwa kunci kebebasan bagi perempuan adalah ekonomi (Pranowo, 2016, p. 4). Artinya dengan bekerja, perempuan secara kongkrit mampu menegaskan dirinya sebagai subjek, sebagai seorang yang aktif menentukan arah nasibnya karena dirinya sudah berdaya. Hal ini sangat terlihat setelah perselingkuhan terungkap. Ji Sun Woo memutuskan untuk bercerai dari Lee Tae Oh. Karena kualitas diri yang dia punya, dia bisa dengan tegas menolak bantuan Lee Tao Oh untuk mengurus rumah tangga dan membuka kesempatan mantan suaminya untuk kembali ke kehidupannya.



**Lee Tao Oh** : “Tidak ada yang mau menyerahkan semua harta dan anaknya.”

**Ji Sun Woo** : “Kau hidup dari penghasilanku selama ini. Kau tidak berhak sepeserpun dari hartaku.”

**Lee Tae Oh** : “Siapa yang mengurus Joon Young selama kau menjalani pendidikan? Kau lupa? Aku juga andil dalam keluarga ini.”

**Ji Sun Woo** : “Baiklah, aku juga akan melawanmu.”

(TWOTM. Eps 6, 14:50-14:55)

Beauvoir dalam Purnowo (2017, p. 4) menekankan bahwa konstruksi sosial merupakan sebab utama mengapa mekanisme diri atau subjek mengontrol perempuan (sebagai ‘yang lain’ atau objek). Selain itu, peran-peran stereotip perempuan –kepasifan dan kefemininan – diterima dan diturunkan oleh perempuan kepada generasi berikutnya. Lee Tae Oh mengharapkan Ji Sun Woo tunduk padanya karena bersedia berganti peran sebagai Ibu selama istrinya menempuh pendidikan. Dia mengharapkan Ji Sun Woo menerima nasibnya dirinya yang diduakan. Tapi Ji Sun Woo bukanlah perempuan lemah. Ji Sun Woo menunjukkan keberdayaannya lewat cara dia berpikir dan bertindak. Dia memutuskan untuk meninggalkan Lee Tae Oh setelah dia memilih selingkuhannya daripada keluarganya. Pada scene ini, dia menunjukkan eksistensi kuasanya bahwa meskipun menjadi istri, dia tidak ditindas oleh suaminya. Ji Sun Woo memilih pergi dan membawa semua harta miliknya. Di sini, dia tidak ingin direndahkan. Lewat keberdayaan berpikir, dia memilih kebahagiaannya dan hidup sendiri sudah menjelaskan bentuk eksistensi dirinya sebagai manusia yang juga punya hak memilih dan memutuskan.



**Ji Sun Woo:**

“Ibu bisa melakukan ini, Joon Young”

**Lee Tae Oh:**

“Kau tidak perlu sungkan”

**Ji Sun Woo :**

“Aku tidak butuh bantuanmu, tenang saja. Kami baik-baik saja tanpamu.”

(TWOTM. Eps 8, 04:50-04:52)

Potongan adegan di atas menunjukkan keteguhan Ji Sun Woo demi memperjuangkan eksistensi diri di hadapan lelaki yang telah meninggalkannya. Dia dengan tegas menolak segala bentuk bantuan yang ditawarkan Lee Tae Oh. Sebagai perempuan berdaya, Ji Sun Woo digambarkan memiliki harga diri yang tinggi. Dia menegaskan bahwa meskipun tanpa lelaki di sampingnya, dia masih bertahan. Baginya, hubungan antara dia dan Lee Tae Oh sudah lama berakhir sejak Lee Tae Oh memilih untuk berselingkuh.

Lewat kalimat yang disampaikan dalam adegan ini, dapat disimpulkan bahwa Lee Tae Oh masih menganggap Ji Sun Woo sebagai objek meskipun faktanya posisi itu sudah berganti sejak mereka menikah. Dalam pemikiran Lee Tae Oh, kesadaran eksistensi perempuan masih dikendalikan lewat kaca misoginisnya. Dia menganggap Ji Sun Woo adalah tulang rusuk yang harus ‘dilindungi’. Dilindungi dalam versi Lee Tae Oh adalah mitos yang menganggap perempuan adalah makhluk lemah. Padahal lewat keputusan Ji Sun Woo yang tak mau lagi melanjutkan pernikahan mereka sudah membantah mitos yang dipercaya oleh Lee Tae Oh. Ji Sun Woo sudah menentukan eksistensinya sebagai individu yang otentik. Dia secara mandiri menentukan dirinya adalah subjek dari percakapan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dia, penulis menyimpulkan bahwa untuk menentukan eksistensi diri, Sartre menekankan pada kebebasan manusia pada *a fresh in each situation*, yaitu menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan. Pada dasarnya, pilihan manusia ada di tangan setiap individu, bukan di tangan orang lain dan individu yang terbaik adalah mereka yang berjuang untuk hidupnya. Kedua gender memiliki kesempatan yang sama dalam menggapai eksistensi diri yang dicita-citakan dan lelaki harusnya tak punya hak untuk mengintervensi kesempatan dan hak yang dimiliki perempuan. Terutama perempuan yang hidup di bawah bayang-bayang patriarki.

Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan yang sudah menyadari kebebasannya sendiri yang dapat dengan leluasa menentukan jalan kehidupannya. Untuk mencapai kesadaran tersebut, Beauvoir menambahkan bahwa ada penggarisan yang dapat dilakukan untuk menunjukkan eksistensi perempuan, salah satunya dengan bekerja dan berpendidikan. *The World of The Married* menunjukkan eksistensi perempuan bekerja demi mencapai transformasi sosial masyarakat. Perempuan memiliki hak yang sama terhadap laki-laki dalam mengatur urusan rumah tangga, sehingga tidak terjadi ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan seperti sosok Ji Sun Woo yang lebih memilih sendiri daripada hidup tersiksa dengan pernikahan yang dinodai dengan perselingkuhan atau mengambil alih peran sebagai pencari nafkah.

Dalam urusan pekerjaan, Ji Sun Woo bukanlah orang yang irasional. Dia tidak mengedepankan emosinya selama menyelesaikan masalah yang terjadi di kantor. Keputusan yang dia ambil tentu saja berdasarkan evaluasi pribadi tanpa intervensi dari pihak manapun. Karena kompetensinya dalam menyelesaikan masalah, tak heran jika Ji Sun Woo diakui sebagai dokter yang hebat oleh banyak rekan sejawatnya. Hidup dari keluarga berada, Ji Sun Woo berkesempatan untuk mengenyam pendidikan yang mumpuni dan berhasil menjalankan perannya lewat edukasi yang dia dapat selama ini. Lewat pendidikan yang didapat Ji Sun Woo, secara otomatis dia terbebas dari keliyaannya dan menunjukkan eksistensinya di ruang public. Mematahkan stigma bahwa perempuan adalah makhluk rumahan yang selalu bergantung pada pasangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arriyanti. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal. *Jurnal Balai Bahasa Kalimantan Barat, tahun XV Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021* .
- De Beauvoir, S. (2010). *The Second Sex*. Amerika Serikat: Vintage Books.
- Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 12(01)*, 137-153.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Indonesia: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Represtasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @Rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Indra, A. B., Sabaruddin, Darussalam, F. I., Ilham, M., & Agustan. (2021 24, 1(1)). Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya Y.B Mangunwijaya; Perspektif Feminisme Eksistensialisme. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Karnawati, T. A. (2020). The Meaning Of Woman's Independence In Economic Behavior. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jawa Timur* .
- Kustini. (2021). *Perempuan, Keluarga, dan Perbuahan Sosial*. Balai Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama.
- Pneumatica, I. O., Rani, A. P., Chaniago, D. S., Juniarsih, N., & Rasyidi, M. (2019). Eksistensi Wanita Pemecah Batu Antara Peran Gender dan Adaptasi Ekonomi Rumah Tangga. *QAWWAM 12(1)*.
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensialisme "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal elSaadawi. *NUSA, Vol. 12. No. 4 November 2017*.